

KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM* KARYA K.H. M. HASYIM ASY'ARI

Abdul Chanan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: abdulchanan14@gmail.com

Hifza

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: Hifzahamdan2018@gmail.com

Deni Irawan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: deniirawan@gmail.com

Abstract: One of the four teachers' competences mandated by the laws and regulations of the government is the competence of the teacher's personality. The human tendency is to imitate someone's behavior. This is the crucial role of a teacher. The Book of *Adabul Alim Wal Muta'allim* is the work of Indonesian great scholar K.H.M. Hasyim Asy'ari who discusses the Akhlak of teachers and pupils. The focus of this research is to know the competence of teachers in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* and the relevance with Permendiknas No. 16 Year 2007. This research uses a qualitative approach and the type of research is research library (library research). Data collection techniques use document analysis techniques and data analysis using content analysis. The results of this study found, that the competence of the personality of the teacher, can be seen through the 20 points mentioned in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* by K.H. M. Hasyim Asy'ari. These points include spiritual aspects (*muqarabah, khauf, sakinah, wa', tawadhu', khusuk, tawakkal*), not greed, not humiliation, *zuhud*, away from lowly and humble work, preserving reputation, conducting Islamic scholarship, pursuing religious teachings consistently, treating others well, cleansing yourself from corrupt morals, enthusiasm in learning, not hesitating to ask questions, and contributing to the writing of scientific works. While its relevance to government regulations especially Permendiknas No. 16 of 2007, there is a relevance between these regulations and the competence of the personality of teachers found in the book of *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Keywords: juvenile delinquency, broken homes, islamic religious education

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini dunia pendidikan sedang fokus menerapkan konsep kurikulum pendidikan berkarakter, terutama pada kurikulum 2013. Objek kurikulum ini fokus kepada bagaimana siswa berkarakter yang baik.¹ Sehingga segala model dan metode pendidikan berfokus kepada siswa. Tetapi ada yang sedikit terlupa, yaitu bagaimana dengan karakter guru atau pendidik. Pembahasan tentang pendidikan sesungguhnya tidak bisa lepas dari keberadaan sosok guru, karena mereka yang banyak berperan dalam proses pendidikan. Islam memberi penghargaan yang tinggi terhadap guru. Dalam sebuah hadis disebutkan ulama adalah pewaris nabi. Ulama disini bisa diartikan juga sebagai guru yang mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya.

Kegiatan pembelajaran melibatkan serangkaian interaksi timbal balik antara guru dan murid yang terjadi dalam konteks pendidikan dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat penting bagi terjadinya proses pembelajaran, dan interaksi dalam pembelajaran memiliki makna yang lebih luas.² Peran seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, akan tetapi juga dalam usaha pembentukan karakter, tabiat, maupun pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak didik. Oleh karena itu peran guru tidak terbatas sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dan *transfer of skill* (menyalurkan keterampilan) saja, tetapi peran keaktifannya diharapkan mampu mengarahkan, membentuk dan membina sikap mental anak didik atau murid ke arah yang lebih baik, sehingga pada peran yang ketiga ini guru diharapkan untuk dapat *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai).³ Baik peran itu terjadi dalam proses pendidikan secara langsung (di sekolah) maupun tidak secara langsung (dilingkungan masyarakat).

Guru dalam Islam tidak cukup hanya mempunyai standar kualifikasi keilmuan atau unggul di bidang akademik. Seorang guru atau pendidik adalah

¹"Pendidikan Karakter Jadi Fokus Utama Pendidikan," accessed February 1, 2022, <https://edukasi.kompas.com/read/2017/11/23/11160031/pendidikan-karakter-jadi-fokus-utama-pendidikan>.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000). 1

³ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003). 19

sosok teladan, sehingga diharuskan mempunyai kompetensi yang dapat dijadikan sebagai contoh, serta faktor yang terpenting adalah kepribadiannya.⁴

Kepribadian guru mempunyai andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.⁵ Kompetensi kepribadian guru dalam istilah Islam disebut juga dengan istilah akhlak. Perilaku atau akhlak termasuk perihal yang penting bagi guru, pada umumnya, perilaku seorang guru merupakan bentuk wujud dari kepribadiannya. Apabila perilaku atau akhlak seorang guru menyimpang dari kaidah, maka berdampak buruk terhadap muridnya, sebab murid mudah terpengaruh oleh gurunya. Peserta didik bisa lupa terhadap ucapan seorang gurunya, namun mereka tidak bisa lupa terhadap perbuatan dan sikapnya. Dengan seperti itu jelaslah bahwa di antara hal yang harus dilakukan dalam memperbaiki moral atau tingkah laku anak-anak bangsa adalah dengan memperbaiki akhlak gurunya dahulu. Sehingga dengan hadirnya guru yang seperti itu maka akan tercipta generasi bangsa yang berakhlakul karimah.

Mengenai akhlak guru selain merupakan ajaran Islam, negara juga menetapkan dalam Undang-undang yaitu Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 10 ayat 1 yaitu Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶ Akhlak guru dalam undang-undang tersebut masuk dalam kompetensi kepribadian guru. Pada penjelasan pasal 10 ayat 1 UU No. 14 tahun 2005 Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik⁷.

⁴ M. Yazid Albasthomi, "Karakteristik Guru Ideal Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Guru Dan Dosen No 14 Tahun 2005," no. 14 (2020), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1368>.

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. REMAJA ROSDA KARYA, 2009). 117

⁶ "Undang-Undang No.14 Tahun 2005," 2005, <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>. 6

⁷ "Undang-Undang No.14 Tahun 2005." 6

Selanjutnya pasal 10 ayat 1 UU No. 14 tahun 2005 dipertegas oleh Permendiknas No. 16 Tahun 2007, bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi kepribadian, meliputi Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Meskipun sudah ada Undang-undang maupun peraturan pemerintah mengenai bagai kemampuan kepribadian seorang guru, tetapi peneliti rasa masih belum cukup untuk menguatkan karakter seorang guru. Untuk itu peneliti mencoba mencari dan meneliti tentang kompetensi kepribadian guru di luar undang-undang. Peneliti akan meneliti sebuah karya ulama Indonesia yaitu K.H. M. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Kitab ini menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan ahli ilmu serta keutamaan orang yang mengajarkan ilmu dan mempelajarinya, akhlak seorang murid, akhlak guru, akhlak terhadap kitab atau sarana ilmu pengetahuan, serta ancaman bagi ahli ilmu yang tidak mengamalkan ilmunya dengan benar.⁸

Kitab *Adabul 'Alim Wal muta'allim* banyak mendapat pujian dari para ulama dunia pada zaman itu, terutama ulama hijaz dan juga dari ulama dari berbagai mazhab diantaranya Syekh Said bin Muhammad Al Yamani tokoh Mazhab Syafi'i di masjid al-haram Mekkah ada juga dari ulama mazhab Hanafi yang juga merupakan imam masjid besar al-haram Syekh Abdul Hamid Sunbul Hadidi, Syekh Hasan bin Sa'ide Al-Yamani, mereka mengatakan bahwa perlu untuk mempelajari kitab ini terutama untuk guru dan murid. Kitab ini mampu memberikan penegasan atas pentingnya hubungan baik antara murid dan guru serta kitab ini disusun dengan ringkas jelas disertai dengan dalil-dalil

⁸ Mohammad Kholil, *Kode Etik Guru Menurut Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asyari* (Yogyakarta: deepublish, 2013).. 98

syariat.⁹

Meninjau dari berbagai aturan tentang kompetensi guru baik dari undang-undang maupun dari peraturan pemerintah sangat menarik untuk dibahas hubungan antara konsep yang ada pada kitab *adabul Alim Wal muta'allim* dengan isi peraturan yang ada. Kompetensi guru yang digariskan boleh K.H.M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Apakah mempunyai relevansi dengan undang-undang terutama penjelasan dari undang-undang yaitu Permendiknas. Sehingga nilai-nilai kompetensi guru yang diajarkan ulama Islam selaras atau bertentangan dengan peraturan yang dibuat oleh negara. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kompetensi kepribadian guru yang dikaji melalui studi kepustakaan dengan judul “Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya K.H. M. Hasyim Asy'ari.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sifat penelitian ini adalah *analisis-deskriptif* yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan, dengan teknik-teknik deskriptif yang dibarengi dengan analisa dan klasifikasi.¹⁰ Dalam penelitian ini pengumpulan data didasarkan atas data *primer* yaitu kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim 'Asya'ari. dan data *sekunder* diantaranya melalui jurnal, tesis dan buku-buku yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Fraenkel dan Wallen menyebutkan bahwa analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara

⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah at-turats al-islamy, 1415 H, n.d.). 102-107

¹⁰IAI Sultan Syafiuddin Sambas, *Pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana IAIS Sambas* (Bengkulu: Elmarkazi, 2021). 19

tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka, seperti buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.¹¹ Guba dan Lincon mengemukakan bahwa terdapat lima prinsip dasar dalam analisis isi, yakni: Proses mengikuti aturan. Setiap langkah dilakukan atas dasar aturan prosedur yang disusun secara eksplisit. Analisis isi adalah proses . Sistematis. Hal ini berarti bahwa dalam upaya membentuk kategori, aka memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas. Analisis isi adalah proses yang diarahkan untuk mengeneralisasi. Analisis isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan dan menarik kesimpulan berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan dan analisis isi dapat dianalisa secara kuantitatif, namun dapat pula dilakukan secara kualitatif.¹²

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Kompetensi Guru Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*

Sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹¹ Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, *Desain Dan Evaluasi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). 229

¹² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009). 78

mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹³

Sedangkan pada pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹⁴

Jika dicermati, point-point akhlak guru yang dijelaskan oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari sebagaimana yang sudah peneliti paparkan di bab III, sesungguhnya di dalamnya telah merangkum 4 (empat) macam kompetensi guru yang diamanatkan dalam UU. No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan keilmuan, K.H. M. Hasyim Asy'ari mengharuskan untuk guru supaya berusaha meningkatkan kemampuan intelektualitas, mengembangkan wawasan serta aktualisasi dirinya. Hal penting lainnya yang harus diupayakan oleh guru berkaitan dengan upaya meningkatkan kompetensi keilmuannya adalah dengan meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis.¹⁵ Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya: guru harus memiliki persiapan yang matang, baik secara mental maupun konseptual, terkait materi yang akan diajarkan; menguasai metode-metode pembelajaran; menciptakan suasana pembelajaran yang sehat dan kondusif; memahami kondisi peserta didik;

¹³ "UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" 105, no. 3 (2003): 129-33, <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-le.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.

¹⁴ "UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

¹⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*. 55-95

memperlakukan peserta didik dengan kesabaran dan kasih sayang, sebagaimana ia memperlakukan anaknya sendiri; memiliki kepedulian dan rasa simpati terhadap masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi peserta didik; membangun soliditas dan kebersamaan di antara peserta didik, melakukan pelatihan-pelatihan dan evaluasi hasil belajar; dan lain-lain.

Adapun menyangkut kompetensi sosial, K.H. M. Hasyim Asy'ari diantaranya menjelaskan bahwa guru harus mampu bergaul di tengah-tengah masyarakatnya dengan akhlak-akhlak terpuji seperti bersikap ramah, menyebarkan salam, berbagi makanan, membuang sifat emosional (*egois*), tidak suka menyakiti orang lain, tidak berat hati dalam memberi penghargaan atau apresiasi serta tidak menuntut untuk dihargai, pandai bersyukur (*berterima kasih*), selalu berusaha memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, bersikap lembut kepada orang-orang fakir (*miskin*), mencintai tetangga dan para kerabat. Bahkan lebih dari itu, guru dalam pandangan K.H. M. Hasyim Asy'ari harus dapat memosisikan dirinya dan berperan sebagai agen perubahan sosial menuju kebaikan, namun tentunya hal itu harus ditempuh dengan cara-cara yang populis serta dengan mempertimbangkan tradisi masyarakat. Penjelasan ini dapat dilihat misalnya dalam penjelasan K.H. M. Hasyim Asy'ari tentang akhlak pribadi seorang guru, pada point k, l, dan m. Yaitu tidak melakukan pekerjaan atau aktivitas yang dipandang rendah (*bertentangan dengan norma masyarakat dan agama*), dan menghindari tempat-tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya serta menjaga keistiqomahan

menjalankan syiar-syiar Islam seperti berjama'ah di masjid, menebarkan salam, amar ma'ruf nahi mungkar dan lain-lain.¹⁶

Sedangkan menyangkut kompetensi profesional, K.H. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa guru pertama-tama dituntut memiliki kesiapan yang matang, baik secara mental maupun konseptual menyangkut tugas-tugas yang diembannya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Persiapan mental guru dilakukan di antaranya dengan cara membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridla Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syiar dan ajaran Islam, menjelaskan kebenaran dan kebatilan, menyejahterakan kehidupan umat (sumber daya manusia), serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana dijelaskan K.H. M. Hasyim Asy'ari di pada bab VI akhlak guru ketika mengajar.¹⁷

Kemudian terkait kompetensi kepribadian guru, K.H. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang guru dituntut untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*muraqabah*); menjaga diri dari melakukan hal-hal yang mengundang kemurkaan Allah sebagai wujud rasa takutnya kepada Allah (*khauf*); bersikap tenang (*sakinah*) dan berhati-hati (*wara'*) di dalam setiap langkah dan tindakan yang dilakukan; fokus dan berkonsentrasi (*khusyu'*) di dalam menjalankan tugas, selalu berpedoman kepada petunjuk-petunjuk Allah di dalam setiap persoalan yang dihadapi; bersikap ikhlas, zuhûd, dan tidak menjadikan ilmu pengetahuannya sebagai sarana untuk mengeruk keuntungan duniawi; menjaga wibawa dan harga diri, memiliki kesabaran di dalam berjuang dan menghadapi berbagai tantangan

¹⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari. 59-62

¹⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari. 71-80

dan lain-lain. K.H. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan di pada bab V akhlak pribadi seorang guru.¹⁸

Paparan diatas peneliti menemukan relevansi konsep kompetensi guru menurut K.H.M. Hasyim Asy'ari dengan semua perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang mengatur sistem pendidikan nasional dan juga perundangan-undangan yang mengatur guru dan dosen, sehingga konsep ini bisa dijadikan pelengkap dari perundang-undangan dan peraturan pemerintah serta diterapkan oleh guru. Bahkan bagi guru yang beragama Islam seharusnya menerapkan konsep ini karena sangat kuat unsur syariat Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

B. Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. M. Hasyim Asy'ari bab 5 Akhlak pribadi seorang guru sudah menggambarkan kompetensi kepribadian seorang guru. Peneliti mencatat hanya ada 20 poin, yaitu:

1. Merasa selalu diawasi oleh Allah SWT (*muqarabah*) dalam berbagai situasi dan kondisi, baik sendirian atau bersama orang lain.¹⁹

Sikap *muqarabah* mencerminkan kepribadian guru yang memiliki integritas, kesadaran moral, dan tanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru yang memiliki sikap *muqarabah* akan menjaga dan mengontrol perilaku dan tindakan mereka, baik ketika berada di depan kelas maupun dalam interaksi dengan rekan kerja, siswa, dan orang

¹⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari.55-70

¹⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari. 55

tua. Sikap ini mencerminkan dedikasi yang tinggi dan komitmen untuk memberikan pengajaran yang bermutu dan mencerminkan nilai-nilai moral.

Sikap *muqarabah* juga dapat mempengaruhi kompetensi pedagogis seorang guru. Guru yang merasa selalu diawasi oleh Allah SWT akan lebih berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan pengajaran yang bermakna, dan menghormati kebutuhan individu siswa. Sikap ini memotivasi guru untuk terus belajar dan berkembang, mencari cara baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan menghadirkan pendekatan yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual serta membangun hubungan yang positif dengan siswa dan rekan kerja.

2. Senantiasa takut kepada Allah SWT. (*khauf*) dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga, maka termasuk berkhianat.²⁰ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Anfal/8: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.²¹

Takut kepada Allah SWT. (*khauf*) merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. *Khauf* kepada Allah SWT. harus tercermin dalam segala aspek kehidupan,

²⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari. 55

²¹Q.S. Al-Anfal/8: 27 "Qur'an Kemenag," accessed December 25, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=27&to=27>.

termasuk dalam gerak, diam, ucapan, dan perbuatan. Sebagai seorang guru, memiliki khauf kepada Allah SWT berarti memahami bahwa Allah SWT melihat segala tindakan kita dan bahwa kita bertanggung jawab atas pengajaran dan pengaruh yang kita berikan kepada para siswa.

Kompetensi seorang guru tidak hanya terbatas pada keahlian dalam mengajar, tetapi juga mencakup kualitas moral dan etika yang tinggi. Dalam konteks ini, khauf kepada Allah SWT dapat membantu seorang guru untuk menjaga integritas dan bertindak dengan kebijaksanaan dalam melaksanakan tugasnya. Ketika seorang guru memiliki khauf kepada Allah SWT, dia akan berusaha untuk memenuhi tuntutan etika dan profesionalisme dalam mengajar, serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dengan memiliki khauf kepada Allah SWT, seorang guru akan mengutamakan kepentingan dan kebaikan siswa, mengajar dengan penuh dedikasi, serta berusaha untuk memberikan pengajaran yang berkualitas. Khauf kepada Allah SWT juga akan membantu seorang guru mengendalikan diri dalam menjalankan tugasnya, menghindari perilaku yang tidak pantas, dan bertanggung jawab atas dampak dari tindakannya.

Dalam kesimpulannya, khauf kepada Allah SWT membantu seorang guru untuk menjaga kompetensi dan integritasnya dalam melaksanakan tugas mengajar. Khauf kepada Allah SWT merupakan motivasi yang kuat untuk berbuat baik, bertindak dengan kebijaksanaan, dan berusaha memberikan pengajaran yang bermanfaat kepada siswa.

3. Selalu tenang dalam setiap proses pembelajaran (*sakinah*)²²

Sikap ini bila dikaitkan dengan kompetensi guru termasuk dalam keterampilan manajemen kelas dan pengelolaan emosi. Guru yang mampu tetap tenang dalam situasi yang menantang atau stres dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu siswa merasa aman, nyaman, dan terfokus dalam pembelajaran. Kemampuan untuk mengelola emosi sendiri juga memungkinkan guru untuk merespons secara efektif terhadap situasi yang mungkin timbul di kelas, seperti konflik antar siswa, gangguan, atau ketidakpatuhan siswa. Dengan memiliki keahlian ini, guru dapat mempertahankan kelas yang teratur, disiplin, dan produktif.

4. *Wara'* (senantiasa meninggalkan atau menghindari segala hal yang mengandung syubhat atau tidak jelas status halal haramnya)²³

Dalam konteks pendidikan, *wara'* memiliki keterkaitan yang erat dengan kompetensi kepribadian guru. Guru yang memiliki sifat *wara'* akan senantiasa menjaga perilaku dan tindakannya agar selalu berada dalam koridor yang dibenarkan oleh agama. Mereka akan menghindari segala hal yang dapat menimbulkan keraguan atau keragu-raguan, baik dalam hal ucapan, tindakan, maupun penampilan.

Wara' sangat berpengaruh pada Kompetensi Kepribadian Guru di antaranya :

- a. Meningkatkan Integritas: *Wara'* mendorong guru untuk bersikap jujur, adil, dan amanah dalam menjalankan tugasnya. Mereka menghindari tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme

²² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*.55

²³ Muhammad Hasyim Asy'ari. 55

karena takut akan dosa dan siksa Allah SWT.

- b. Menumbuhkan Dedikasi: Guru yang memiliki wara' akan bekerja dengan tekun dan gigih untuk mendidik murid-muridnya. Mereka tidak mudah menyerah menghadapi tantangan dan selalu berupaya memberikan yang terbaik.
 - c. Menjunjung Tinggi Akhlak: Wara' melahirkan akhlak mulia dalam diri guru. Mereka berperilaku sopan, santun, dan penuh kasih sayang kepada murid-muridnya. Mereka menjadi teladan yang baik bagi para siswa.
 - d. Meningkatkan Kepercayaan: Guru yang memiliki wara' akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Mereka akan dipandang sebagai sosok yang jujur, amanah, dan memiliki integritas tinggi.
5. *Tawadhu'* (selalu rendah hati atau tidak menyombongkan diri)²⁴

Merendahkan diri dengan sikap tawadhu adalah perilaku yang terpuji dan akan meningkatkan harga diri dan penghormatan bagi individu tersebut. Jika seseorang menganggap tawadhu sebagai tanda rendah yang seharusnya dihindari dan dikesampingkan, maka dia telah salah dan jauh dari harapan. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam adalah contoh yang cukup bagi kita dalam hal ini. Tawadhu dalam pandangan Allah sangatlah berharga dan membawa kenikmatan yang luar biasa, karena ibadah yang sesungguhnya dan sempurna tidak akan tercapai tanpa sikap tawadhu dan ketaatan yang tulus kepada-Nya.²⁵

²⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari. 55

²⁵Fu'ad Bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq, 2018). 27

Tawadhu' atau sikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri sangat relevan dengan kompetensi kepribadian seorang guru. Sikap ini akan menumbuhkan :

- a. Empati: *Tawadhu'* membantu guru untuk memiliki empati yang lebih besar terhadap siswa dan kebutuhan mereka. Dengan merendahkan hati dan tidak menyombongkan diri, guru dapat lebih memahami perasaan, latar belakang, dan tantangan yang dihadapi siswa. Sikap ini memungkinkan mereka untuk secara efektif beradaptasi dengan perbedaan individu dan memberikan dukungan yang sesuai.
- b. Keramahan: Guru yang *tawadhu'* cenderung menjadi sosok yang ramah dan mudah didekati. Mereka tidak menunjukkan sikap superioritas atau mengintimidasi siswa, tetapi menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Keramahan ini membantu menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta memperkuat ikatan dalam pembelajaran.
- c. Keteladanan: Seorang guru yang *tawadhu'* menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam mengembangkan sikap rendah hati dan menghormati orang lain. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap *tawadhu'* yang diperlihatkan oleh guru dapat memberikan inspirasi dan membentuk karakter siswa.
- d. Pembelajaran berkelanjutan: *Tawadhu'* mendorong guru untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri mereka. Mereka tidak merasa puas dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, tetapi terus mencari peluang untuk belajar lebih banyak. Sikap rendah hati ini membuka pintu bagi

pengembangan profesional yang berkelanjutan, sehingga guru dapat terus meningkatkan kompetensinya.

- e. Kolaborasi: Guru yang *tawadhu'* cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam bekerja sama dengan rekan kerja dan orang tua murid. Mereka tidak mencoba untuk mendominasi atau mengesampingkan pendapat orang lain, tetapi bersedia mendengarkan, menghargai, dan membangun kerjasama yang saling menguntungkan. Kolaborasi yang baik memperkaya praktik pengajaran dan membantu guru untuk terus berkembang.

Kesimpulannya, *tawadhu'* memiliki dampak yang signifikan terhadap kompetensi kepribadian seorang guru. Sikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri membantu guru untuk menjadi lebih empatik, ramah, teladan, terus belajar, dan mampu bekerja secara kolaboratif. Semua ini berkontribusi pada pengembangan kepribadian guru yang kompeten dan mendukung proses pembelajaran siswa.

6. *Khusyuk* (selalu berkonsentrasi kepada Allah)

Terkait poin 3 sampai 6, K.H. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan dengan menampilkan kisah bahwa imam Malik RA. pernah menulis surat kepada khalifah Harun Ar-Rasyid, yang berisi :

إِذَا عَلِمْتَ عِلْمًا فَلْيُرْ عَلَيْكَ أَثَرُهُ وَوَقَارُهُ وَسَكِينَتُهُ وَحِلْمُهُ. لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Terjemahnya :

Apabila engkau memiliki ilmu, hendaknya tunjukkan sikap wibawa, tenang dan santun sebagai pengaruh dari ilmu itu.

Karena sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda “ulama adalah pewaris para nabi”

KH. M, Hasyim Asy'ari juga mengemukakan pendapat dari ulama salaf :

حَقُّ عَلَى الْعَالِمِ أَنْ يَتَوَضَّعَ لِلَّهِ تَعَالَى فِي سِرِّهِ وَعَلَا نَيْتِهِ وَيَحْتَزِرَ مِنْ نَفْسِهِ وَيَقِفَ عَمَّا أَشْكَلَ عَلَيْهِ

Terjemahnya :

Wajib bagi orang yang berilmu bersikap rendah hati di hadapan Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun ketika bersama orang lain, menjaga jarak dengan hawa nafsunya dan berhenti dari hal-hal yang akan menyulitkan.²⁶

Dalam konteks kompetensi kepribadian guru, *khusyuk* menjadi penting karena:

- a. Khusyuk membantu guru untuk hadir sepenuhnya dalam setiap interaksi dengan siswa, sehingga dapat memberikan perhatian dan pengarahan yang lebih efektif.
- b. Seorang guru yang khusyuk dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam menjalankan kewajiban agama. Hal ini dapat mempengaruhi positif perilaku dan sikap siswa.
- c. Khusyuk membantu guru untuk menjaga konsistensi dalam praktek-praktek agama, termasuk dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa. Hal ini membantu membangun kepercayaan dan kestabilan dalam kelas.
- d. Khusyuk membantu guru untuk menenangkan pikiran dan emosi, sehingga dapat mengelola stres dan tekanan dengan lebih baik. Hal ini berdampak positif pada kesejahteraan guru

²⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim..* 56

dan kemampuannya dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, khusyuk merupakan aspek penting dalam kompetensi kepribadian guru karena dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, memberikan contoh yang baik, menjaga konsistensi, dan meningkatkan kesejahteraan guru dalam melaksanakan tugasnya.

7. *Tawakkal* (Memasrahkan semua urusan kepada Allah SWT)²⁷

Dalam konteks kompetensi pribadi seorang guru, *tawakkal* berarti bahwa guru percaya bahwa upaya dan usahanya dalam mendidik dan mengajar telah maksimal, namun hasil akhirnya ada pada ketentuan dan kehendak Allah SWT. Dalam melaksanakan tugas sebagai guru, *tawakkal* membantu guru untuk tetap tenang dan sabar ketika menghadapi tantangan atau kegagalan. Ketika guru merasa telah berusaha secara optimal namun hasilnya belum sesuai ekspektasi, *tawakkal* mengajarkan guru untuk melakukan introspeksi, memperbaiki kualitas dan strategi mengajar yang diperlukan, namun tetap percaya bahwa hasilnya akan ditentukan oleh kehendak Allah SWT.

Tawakkal bukan berarti bahwa seorang guru menjadi pasif atau meninggalkan tanggung jawabnya. Seorang guru tetap diharapkan mempersiapkan diri dengan kompetensi profesional yang solid, melakukan persiapan yang matang untuk mengajar, dan memberikan yang terbaik bagi siswa. *Tawakkal* adalah sikap keyakinan yang mendukung dan menguatkan proses tersebut, membebaskan guru dari tekanan berlebihan dan menanamkan

²⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari.. 56

rasa tawadhu' dan sikap rendah hati yang penting dalam mendidik siswa.

8. Tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi (berorientasi materi) seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya.²⁸ Sebaliknya, seorang guru yang kompeten harus menggunakan ilmunya dengan mengutamakan pengembangan kepribadiannya sebagai guru yang baik, yang berfokus pada pemberian pendidikan yang berkualitas, membantu siswa tumbuh, dan menyebarkan pengetahuan dengan tujuan memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum.
9. Tidak memuliakan para penghamba dunia (*abna ad-dunya*) dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadahannya. Tidak pula mengagung-agungkan mereka (mencari muka) dengan sering-sering berkunjung dan menyambut kedatangan mereka tanpa alasan dan kemaslahatan yang jelas.²⁹

Sikap yang demikian perlu diperhatikan untuk menjaga *marwah* (kehormatan) dan kemuliaan diri serta ilmu yang dimiliki, sebagaimana hal itu telah dipraktikkan oleh ulama salaf. Jika terdapat suatu keadaan mendesak yang mengharuskan untuk berbuat seperti itu atau ada tuntutan kemaslahatan yang lebih

²⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari. 56

²⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari. 56

besar daripada kemafsadahan hinanya ilmu, maka perbuatan tersebut diperbolehkan.³⁰

10. Memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai dengan standar *qona'ah*. Agar dapat menempuh sikap zuhud ini, seorang guru setidaknya harus dapat membangun persepsi di dalam dirinya bahwa dunia dengan segala kesenangan yang ada di dalamnya, hakekatnya merupakan sesuatu yang tidak berarti, rendah, memicu segala fitnah dan tidak bersifat kekal. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

عَزَّ مَنْ قَنَعَ وَذَلَّ مَنْ طَمِعَ

Terjemahnya :

Amat mulia orang yang dapat bersifat qana'ah (tidak berambisi pada materi) dan amatlah hina orang yang bersikap tamak atau serakah"

Imam Syafi'i berkata

لَوْ أَوْصَىٰ إِنْسَانٌ لِأَعْقَلِ النَّاسِ صُرِفَ إِلَى الزَّهَادِ

Terjemahnnya :

Seandainya aku meminta sebuah wasiat kepada seorang yang paling pintar atau bijaksana, Aku yakin ia akan memberiku wasiat agar aku bersikap zuhud

Yahya Bin Muadz juga menjelaskan

"seandainya dunia ini diibaratkan sebongkah emas murni namun cepat rusak atau tidak Abadi, sedangkan akhirat adalah Sepotong roti tetapi bersifat abadi niscaya orang yang berakal sehat akan lebih memilih roti tersebut ketimbang

³⁰ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016). 55

emas. maka Bagaimanakah jika dunia ini ternyata hanya sepotong roti yang tidak Abadi, sedangkan akhirat adalah bongkahan emas murni yang abadi? setiap orang pada dasarnya memahami bahwa harta kekayaan yang mereka miliki di dunia ini pada akhirnya adalah untuk para ahli waris. Oleh karena itu sangat masuk akal jika kita dituntut bersikap zuhud ada daripada bersikap serakah, dan meninggalkan kesenangan kesenangan duniawi daripada Terlalu mengejanya tanpa mengenal lelah “³¹

Sifat *qona'ah*, atau puas dengan apa yang dimiliki, ketika dikaitkan dengan kompetensi kepribadian guru, mencerminkan sikap guru yang tidak terlalu tergoda oleh keinginan untuk memiliki lebih banyak materi atau pengakuan. Sebagai guru, sifat qonaah dapat menggambarkan kesederhanaan dan kepuasan dengan apa yang telah dimiliki, sehingga guru tidak terlalu terfokus pada pencapaian atau keuntungan materi, tetapi lebih pada memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa.

Sifat *qona'ah* dalam kompetensi kepribadian guru juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, di mana nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesederhanaan, dan keteladanan menjadi contoh bagi siswa. Hal ini dapat membantu membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta mempengaruhi sikap dan perilaku positif siswa dalam menghadapi keinginan duniawi yang terus menerus muncul.

11. Menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang makruh menurut adat dan syari'at Islam. ³²

Menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang makruh menurut

³¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*. 59

³² Muhammad Hasyim Asy'ari.. 59

adat dan syari'at Islam merupakan salah satu indikator kompetensi kepribadian guru. Indikator ini berkaitan dengan subkompetensi kepribadian mantap dan stabil. Secara akal sehat, mata pencaharian yang rendah dan hina adalah mata pencaharian yang tidak memberikan manfaat bagi masyarakat, bahkan justru merugikan. Misalnya, mata pencaharian sebagai pengemis, pencuri, atau perampok. Mata pencaharian semacam ini tidak mencerminkan kepribadian yang baik dan bermartabat.

Secara agama, profesi yang makruh adalah profesi yang dilarang atau tidak dianjurkan oleh agama. Misalnya, profesi sebagai tukang ramal, pesugihan, atau perjudian. Profesi semacam ini dianggap dapat menyesatkan orang lain dan merugikan masyarakat.³³ Oleh karena itu, guru yang mantap dan stabil kepribadiannya akan menghindari segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina, baik menurut akal sehat maupun agama. Ia akan memilih mata pencaharian yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat, sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Dengan memiliki kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil, guru dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Peserta didik akan belajar dari gurunya untuk menjadi pribadi yang baik dan bermartabat.

12. Menghindari tempat-tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya.³⁴

Hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam kompetensi kepribadian seorang guru. Prasangka dapat muncul

³³ "10 Nasehat Mbah Hasyim Untuk Para Guru (Bagian 2) - Tebui reng Online," accessed December 24, 2023, <https://tebui reng.online/10-nasehat-mbah-hasyim-untuk-para-guru-bagian-2/>.

³⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*. 59

dalam proses membuat penilaian sebelum mengetahui fakta yang relevan tentang suatu objek atau individu.³⁵ Prasangka ini bisa menyebabkan seseorang memiliki pandangan buruk terhadap suatu hal, sehingga tak menutup kemungkinan akan muncul stereotip dan diskriminasi.³⁶

Sebagai seorang guru, penting untuk menjaga reputasi dan integritas profesional. Oleh karena itu, menghindari situasi yang dapat menimbulkan prasangka buruk sangat penting. Beberapa cara untuk mencegah terjadinya prasangka antara lain meningkatkan peran orang dewasa, guru, dan orang tua, tidak mengajarkan hal-hal yang bernilai negatif atau membenci, memberi kesadaran tentang adanya perbedaan, dan terus meningkatkan tali persaudaraan.³⁷

Dengan demikian, seorang guru yang mampu menghindari situasi yang dapat menimbulkan prasangka buruk menunjukkan bahwa mereka memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Mereka mampu menjaga profesionalisme mereka dan memastikan bahwa mereka memberikan contoh yang baik bagi siswa mereka. Ini adalah bagian penting dari peran mereka sebagai pendidik dan pembimbing.

Namun demikian, jika misalnya Ia melakukan sesuatu kekhilafan atau dengan terpaksa melakukan sesuatu yang dalam pandangan mata umum tidak pantas dilakukan, maka ia perlu menerangkan atau memberi klarifikasi si atau tabayyun kepada

³⁵“MENGAPA DAN BAGAIMANA MENGHINDARI PRASANGKA BURUK (SU’UDZON)? - Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya,” accessed December 24, 2023, <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2020/07/08/mengapa-dan-bagaimana-menghindari-prasangka-buruk-suudzon/>.

³⁶ “Prasangka: Pengertian, Faktor, Aspek, Dan Contoh - Gramedia Literasi,” accessed December 24, 2023, <https://www.gramedia.com/literasi/prasangka/>.

³⁷ “Prasangka: Pengertian, Faktor, Aspek, Dan Contoh - Gramedia Literasi.”

mereka perihal landasan hukum, alasan atau uzur, maksud serta tujuan dari perbuatannya. Ini penting dilakukan agar ia terhindar dari kesalahan lantaran perbuatan yang dilakukannya itu dapat menimbulkan gonjang-ganjing di tengah masyarakat. Upaya tabayun ini juga akan memberi wawasan atau pengetahuan bagi mereka yang belum memahaminya.³⁸

Tabayun semacam ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Beliau berkata pada dua laki-laki yang sedang melihat beliau berbincang dengan Shofiyah lalu mereka segera pergi, “hei kalian jangan buru-buru pergi wanita ini adalah Shofiyyah. Kemudian beliau berkata :

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَغْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا شَرًّا أَوْ
قَالَ شَيْئًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia melalui aliran darah. Aku khawatir kalau-kalau setan membisikkan sesuatu yang jahat ke dalam hati kalian.³⁹

13. Menjaga keistiqomahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya seperti shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam kepada sesama, amar ma'ruf nahi munkar dan lain sebagainya. Serta selalu tabah atas penderitaan, Teguh dengan kebenaran di depan penguasa, pasrah sepenuhnya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala tanpa rasa takut hinaan orang dan selalu memotivasi diri dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala Q.S. Luqman Ayat/31: 17 :

³⁸ Kholil, *Kode Etik Guru Menurut Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asyari*.

³⁹ “Hadits Muslim Nomor 4041 - Kumpulan Hadits | Ilmu Islam,” accessed December 24, 2023, <https://ilmuislam.id/hadits/27919/hadits-muslim-nomor-4041>.

.....وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.....

Terjemahnya :

“.....serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.....”⁴⁰

Oleh karena itu, orang guru perlu meneladani semangat perjuangan para nabi dan rasul menyampaikan dakwahnya ⁴¹

14. Melestarikan sunnah, membasmi bid'ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan ummat Islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syari'at, adat, dan tabi'at masyarakat. Selain itu, hendaknya ia berupaya melakukan segala sesuatunya dengan baik dan sempurna atau optimal. Hal ini penting mengingat seorang guru adalah figur yang dijadikan panutan dan rujukan oleh masyarakat, di mana setiap perkataan dan petunjuknya akan diperhatikan oleh mereka⁴²
15. Selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-Qur'an serta berdzikir kepada Allah SWT, dengan hati dan lisan; Selalu berdoa, memperbanyak salat dan puasa sunnah, bersegera menunaikan ibadah haji ketika mampu melaksanakannya, bershalawat kepada rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai ungkapan cinta dan penghormatan kepada beliau, dan lain-lain⁴³
16. Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik.

⁴⁰ Q .S. Luqman/31: 17 “Qur'an Kemenag,” accessed December 25, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=17&to=17>.

⁴¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*. 61

⁴² Muhammad Hasyim Asy'ari. 62

⁴³ Muhammad Hasyim Asy'ari.62

Seperti dengan menampakan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal-hal yang menyakitkan dan berusaha menanggungnya, mendahulukan orang lain dan tidak ingin didahulukan, berlaku adil dan tidak menuntut keadilan, mengucapkan terima kasih atas kebaikan orang lain, menimbulkan suasana nyaman ketika bersama orang lain, membantu orang lain mendapatkan hajatnya, menanggalkan jabatan untuk memaafkan orang lain, mengasihi fakir, tetangga dan kerabat, memberikan kasih sayang, pertolongan dan kebaikan kepada murid.

Jika semisalnya guru mendapati seseorang yang kurang sempurna lantaran kurangnya pemahaman dalam menunaikan kewajiban atau ibadah seperti salat, Thoharoh dan kewajiban-kewajiban yang lainnya maka guru harus membimbingnya dengan santun dan kasih sayang sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* tatkala beliau memberikan petunjuk kepada seorang Arab Badui yang kencing di dalam masjid, juga kepada muawiyah Bin al-hakam yang berbicara saat mengerjakan salat.⁴⁴

17. Membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membangunnya dengan akhlak yang mulia.⁴⁵

Contoh akhlak tercela yang harus dihindari adalah dendam, zolim, marah Bukan karena Allah subhanahuwata'ala, menipu, sombong, ingin dipuji atau Ria, bangga diri, ingin dihormati, pelit, tidak mensyukuri kenikmatan, tamakoma berpakaian dengan penuh gaya, berebut Memburu kekayaan,

⁴⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari. 63

⁴⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari. 63

bersaing dengan cara yang tidak baik, mencari muka dengan berkata manis, aqidah bersolek agar dilihat orang, ingin dipuji atas sesuatu yang tidak ia kerjakan, buta terhadap aib sendiri dan peka dengan aib orang, posesif dan fanatik bukan karena Allah subhanahuwata'ala, bergosip, menyebarkan isu miring, berdusta, dan meremehkan orang lain.

KH. M. Hasyim Asy'ari menyarankan untuk mempelajari kitab-kitab yang berkaitan dengan masalah hati Untuk mensucikan hati dari penyakit-penyakit hati diantaranya kitab bidayatul Hidayah karya Imam Al Ghazali. KH. M. Hasyim Asy'ari juga memberikan cara untuk mengobati penyakit hati diantaranya dengki, Membanggakan diri, Ria, merendahkan orang lain. Obat dengki bisa dilakukan dengan berpikir bahwa dengki merupakan bentuk penentangan terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas keputusannya memberi nikmat kepada orang yang di dengki dan bahwa dengki hanya akan memberi hati capek serta tersiksa oleh perasaan yang tidak memberikan dampak bahaya sama sekali kepada orang yang di dengki.

Sedangkan obat sifat membanggakan diri diantaranya senantiasa ingat bahwa pengetahuannya, pemahamannya, kecemerlangan otak dan ketajaman berpikirnya serta nikmat-nikmat lain yang dimilikinya merupakan anugerah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. hal ini perlu dijaga dengan baik serta Mengingat bahwa Allah mampu mencabut nikmat nikmat itu darinya dalam sekejap sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ibrahim/14: 20 :

وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ

Terjemahnya : Yang demikian itu bagi Allah tidak sulit.⁴⁶

Obat riya atau ingin dipuji adalah berpikir bahwa semua makhluk tidak akan bisa mendatangkan manfaat atau bahaya jika tidak bersamaan dengan izin Allah maka untuk apa menyia-nyiakan amalannya, membahayakan agamanya, dan menyimpulkan hatinya karena makhluk yang sebenarnya tidak mempunyai daya manfaat dan bahaya itu lagipula Allah telah menampakan kepada mereka niat orang yang riya dan keburukan hatinya sebagaimana hadits shohih : “Barang siapa yang Memperdengarkan amalnya maka Allah akan memperdengarkan niatnya. dan bila ia memperlihatkan amalannya maka Allah pasti memperlihatkan tujuannya”

Obat suka merendahkan orang lain adalah dengan menghayati firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala Quran Al Hujurat ayat 11 Surat al-hujurat ayat 13 dan surat an-najm ayat 32

18. Melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu, seperti berdiskusi, belajar, mengulang-ulangi ilmu, menghafal, memberi komentar terhadap kitab, dan lain sebagainya.⁴⁷

Oleh karena itu, seorang guru hendaknya tidak menyia-nyiakan waktu sedikit pun untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, kecuali hal-hal yang bersifat *dharury* seperti makan minum tidur istirahat menunaikan hak istri dan tamu, mencari nafkah keluarga, istirahat karena sakit atau uzur lain yang mengganggu aktivitas. Sebagian ulama tidak meninggalkan aktivitas belajar ketika tertimpa sakit ingat mereka mencari obat

⁴⁶Q.S. Ibrahim/14: 20 “Qur’an Kemenag,” accessed December 25, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/14?from=20&to=20>.

⁴⁷ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim..* 66

penyembuh sakit itu dengan belajar dan menyibukkan diri dengan ilmu semampu mereka.

Imam Syafi'i berkata wajib bagi orang yang berilmu mengerahkan semaksimal mungkin kesungguhannya untuk memperbanyak ilmu, bersabar atas segala rintangan dalam Belajar mengikhlaskan niat hanya untuk Allah ta'ala dalam memperoleh ilmu baik dengan menghafal teks maupun menganalisis dan menyimpulkan dalil atau istinbath dan mengharap pertolongan Allah dalam mencari ilmu.

19. Guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada dibawahnya.⁴⁸

Sikap ini menunjukkan kompetensi kepribadian yang positif. Ini menandakan bahwa guru memiliki sikap terbuka, rendah hati, dan tidak menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dengan bertanya kepada orang yang berada di bawahnya, guru menunjukkan bahwa mereka menghargai semua perspektif dan pengetahuan yang dapat diperoleh dari siapa pun, tidak peduli posisi atau usia mereka. Mereka mengakui bahwa tidaklah penting dari mana informasi diperoleh, melainkan bagaimana informasi tersebut dapat memberikan manfaat dalam pengajaran dan pembelajaran.

Bertanya kepada orang yang berada di bawahnya juga menunjukkan sikap keterbukaan terhadap umpan balik dan saran. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian ini mampu menerima kritik dengan baik, beradaptasi, dan terus

⁴⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari. 68

mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka guna meningkatkan efektivitas pengajaran.⁴⁹

Secara keseluruhan, sikap ini menggambarkan kecerdasan sosial, keterbukaan, dan kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan semua individu di sekitarnya. Ini berkontribusi pada kompetensi kepribadian guru yang berkualitas tinggi, memungkinkan mereka menjadi pendidik yang reflektif, pembelajar seumur hidup, dan pendukung perkembangan optimal siswa.

20. Menyibukkan diri dengan menulis, meringkas, dan menyusun karya ilmiah.⁵⁰

Guru yang gemar menulis dan menyusun karya ilmiah akan terdorong untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu secara mendalam. Hal ini dikarenakan menulis membutuhkan pemahaman yang luas dan mendalam tentang suatu topik. Guru yang gemar menulis juga akan terlatih untuk berpikir kritis dan logis, serta mampu mengekspresikan ide-idenya dengan jelas dan menarik. Menurut Khatib Al Baghdadi, menulis memiliki banyak manfaat, di antaranya: Memperkuat hafalan dan mencerdaskan hati, meningkatkan kecerdasan dan daya ingat, memperindah ungkapan bahasa, menghasilkan pahala yang banyak, Selain itu, nama pengarang akan dikenang selamanya.⁵¹

Saat menulis, sangat disarankan untuk memilih topik atau masalah yang manfaatnya dapat dirasakan oleh banyak orang dan dapat dinikmati oleh banyak pihak. Selain itu,

⁴⁹ "Bolehkah Guru Menjawab Tidak Tahu Pada Pertanyaan Sulit Siswa?," accessed December 24, 2023, <https://www.ruangguru.com/blog/guru-mengatakan-tidak-tahu-jika-tidak-bisa-menjawab-pertanyaan-siswa>.

⁵⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*. 69

⁵¹ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim..* 70

penulisan sebaiknya tidak menggunakan kalimat yang terlalu panjang yang dapat membingungkan pembaca, atau terlalu pendek yang dapat menyebabkan banyak detail penting terlewatkan dari penjelasan yang seharusnya disampaikan. Dalam menulis, tidak boleh terburu-buru atau ingin selesai sebelum tulisan tersebut dibaca dan diperiksa kembali, sehingga penulis benar-benar yakin akan kualitas tulisan yang dihasilkan.⁵²

Dari pemaparan diatas dapat diambil beberapa rumusan penting tentang kompetensi kepribadian guru, yaitu :

1. Guru adalah panutan bagi siswanya. Oleh karena itu, guru harus memiliki akhlak yang mulia dan perilaku yang baik.
2. Guru harus bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru harus senantiasa meningkatkan kompetensinya dan memberikan pendidikan yang berkualitas.
3. Guru harus memiliki semangat belajar yang tinggi. Guru harus senantiasa belajar dan mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas diri dan profesionalismenya.
4. Guru harus produktif. Guru harus menyibukkan diri dengan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

KESIMPULAN

Konsep kompetensi guru yang dijelaskan oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, telah merangkum 4 (empat) macam kompetensi guru yang diamanatkan dalam UU. No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional bahkan konsep ini bisa menjadi pelengkap dari UU. No. 14 tahun 2005

⁵² Kholil, *Kode Etik Guru Menurut Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asyari*. Hlm. 115

tentang guru dan dosen terutama bagi guru yang beragama Islam.

Konsep kompetensi kepribadian seorang guru dapat dilihat melalui 20 poin yang disebutkan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. M. Hasyim Asy'ari. Poin-poin tersebut mencakup aspek spiritual (*muqarabah, khauf, sakinah*), menjauhi yang syubhat (*wara'*), sikap rendah hati (*tawadhu'*), *khusuk, tawakkal*, menghindari keserakahan dan tidak merendahkan diri dihadapan orang yang mempunyai jabatan. Selain itu, seorang guru juga diharapkan memiliki sikap *zuhud* terhadap dunia, menjauhi pekerjaan yang rendah dan hina, menjaga reputasi baik, menjalankan syiar-syiar Islam, menghiiasi perbuatan dengan kesunnahan, melaksanakan ajaran agama dengan konsisten, serta memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, membersihkan diri dari akhlak tercela, antusiasme dalam belajar, tidak segan-segan bertanya kepada orang yang berada dibawahnya, dan guru juga diharapkan untuk terus mengembangkan ilmu dan berkontribusi dalam penulisan karya ilmiah.

Kompetensi kepribadian guru yang dijelaskan dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* memiliki relevansi dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Kedua sumber tersebut menggarisbawahi pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam melaksanakan tugas mengajar dengan adab, etika, dan sikap yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albasthomi, M. Yazid. "Karakteristik Guru Ideal Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Guru Dan Dosen No 14 Tahun 2005," no. 14 (2020). <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1368>.
- Ali, Mohamad. *Penelitian Kependidikan*. Bandung: PN Angkasa, 1987.
- Arifai, Ahmad. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 27–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,. Jakarta:

- PT. Rineka Cipta, 1998.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books, 2009.
- . *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books, 2009.
- Asy-Syalhub, Fu'ad Bin Abdul Aziz. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Azizy, A. Qodri A. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- “Bolehkah Guru Menjawab Tidak Tahu Pada Pertanyaan Sulit Siswa?” Accessed December 24, 2023. <https://www.ruangguru.com/blog/guru-mengatakan-tidak-tahu-jika-tidak-bisa-menjawab-pertanyaan-siswa>.
- BSNP. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*. Jakarta, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Dkk, Zakiah Drajat. *Metodik Khusus Pengajaran Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- “Hadits Muslim Nomor 4041 - Kumpulan Hadits | Ilmu Islam.” Accessed December 24, 2023. <https://ilmuislam.id/hadits/27919/hadits-muslim-nomor-4041>.
- IAI Sultan Syafiuddin Sambas. *Pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana IAIS Sambas*. Bengkulu: Elmarkazi, 2021.
- Ihsan, Hamdani Ihsan dan Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, n.d.
- Ismail, Muh. Ilyas. “Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 13, no. 1 (2010): 44–63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>.
- Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen. *Desain Dan Evaluasi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru (Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- KH. M. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar: Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Jombang: Pustaka

- Tebuireng, 2016.
- Kholil, Mohammad. *Kode Etik Guru Menurut Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asyari*. Yogyakarta: deepublish, 2013.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Marzuki. *Metedologi Riset*. Yogyakarta: PT. Hamidia Offset, 1997.
- “MENGAPA DAN BAGAIMANA MENGHINDARI PRASANGKA BURUK (SU’UDZON)? - Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya.” Accessed December 24, 2023. <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2020/07/08/mengapa-dan-bagaimana-menghindari-prasangka-buruk-suudzon/>.
- Moh. Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad Hasyim Asy'ari. *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah at-turats al-islamy, 1415 H, n.d.
- Mukani. *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiwan Pendidikan K.H. M. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. REMAJA ROSDA KARYA, 2009.
- “Pendidikan Karakter Jadi Fokus Utama Pendidikan.” Accessed February 1, 2022. <https://edukasi.kompas.com/read/2017/11/23/11160031/pendidikan-karakter-jadi-fokus-utama-pendidikan>.
- Nata, Abudddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ni'mah, Khoerotun. “Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta ' Līm Al-Muta ' Allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adāb Al- ' Ālim Wa Al-Muta ' Allim Karya KH . Hasyim Asy ' Ari).” *Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (2014): 79–94. <https://media.neliti.com/media/publications/117300-ID-konsep-kompetensi-kepribadian-guru-pai.pdf>.
- Noeng Moehadjir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- “Pendidikan Karakter Jadi Fokus Utama Pendidikan.” Accessed February 1, 2022. <https://edukasi.kompas.com/read/2017/11/23/11160031/pendidikan-karakter-jadi-fokus-utama-pendidikan>.
- “Pengertian Kompetensi » PUSTAKA EDUKASI.” Accessed August 14, 2022. <https://www.lamaccaweb.com/2021/06/23/pengertian-kompetensi/>.
- “Permendiknas No. 16 Tahun 2007,” 2007. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf>.

- “Prasangka: Pengertian, Faktor, Aspek, Dan Contoh - Gramedia Literasi.” Accessed December 24, 2023. <https://www.gramedia.com/literasi/prasangka/>.
- “Qur’an Kemenag.” Accessed December 25, 2023. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=17&to=17>.
- Rahayu, Qona’atun Putri. “Biografi Lengkap K.H. Hasyim Asy’ari.” 21 maret 2020. Accessed December 21, 2021. <https://tebuiireng.online/biografi-lengkap-kh-m-hasyim-asyari/>.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rohinah M. Noor. *K.H. Hasyim Asy’ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- S, Bogdan R dan J. Taylor. *Kualitatif Dasar Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- “Undang-Undang No.14 Tahun 2005,” 2005. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>.
- Sholikah. “Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy’Ari Dengan UU Sisdiknas Tahun 2003.” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2017): 76–92. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3091>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- “UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” 105, no. 3 (2003): 129–33.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- “الدرر السنية - الموسوعة الحديثية - شروح الأحاديث” Accessed December 25, 2023. <https://dorar.net/hadith/sharh/113995>.